

Transformasi kinerja: pelatihan audit internal sebagai strategi pemberdayaan di Timor Leste

Susi Astuti

Universitas Putra Bangsa

Email: susieastuti@gmail.com

ABSTRAK

Inisiatif pemberdayaan masyarakat ini berfokus pada peningkatan kemampuan audit internal di Kementerian Veteran Timor Leste. Program pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan kepada auditor internal baru agar dapat mengawasi pengelolaan keuangan pemerintah secara efektif. Program ini mencakup prinsip-prinsip dasar audit internal, kepatuhan terhadap standar internasional, dan teknik praktis untuk melakukan audit dalam konteks pemerintahan. Hasil yang diharapkan mencakup peningkatan akuntabilitas keuangan, pengurangan risiko penipuan, serta peningkatan kepercayaan publik terhadap operasi pemerintah.

Kata kunci: Akuntabilitas Keuangan; Audit Internal; Audit Pemerintah; Pemberdayaan Masyarakat; Timor Leste

PENDAHULUAN

Tatalaksana yang efektif dan akuntabilitas keuangan adalah fondasi penting dari pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Audit internal, sebagai komponen krusial dalam kerangka ini, memastikan penggunaan sumber daya publik yang efisien dan transparan (Dittenhofer, 2001). Institute of Internal Auditors (2020) mendefinisikan audit internal sebagai "aktivitas jaminan dan konsultasi yang independen dan obyektif, dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasional organisasi." Definisi ini menekankan peran proaktif audit internal dalam meningkatkan kinerja organisasi dan melindungi aset.

Dalam konteks Timor Leste, sebuah negara yang berupaya memperkuat lembaganya dan mempromosikan tata kelola yang baik, pengembangan kemampuan audit internal yang kuat

adalah sangat penting. Negara ini menghadapi tantangan signifikan dalam membangun sistem manajemen keuangan yang efektif, sehingga investasi dalam inisiatif yang meningkatkan akuntabilitas dan transparansi menjadi sangat mendesak. Seperti yang dicatat oleh United Nations Development Programme (2018), "Memperkuat manajemen keuangan publik sangat penting untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan mendorong pertumbuhan inklusif di Timor Leste."

Laporan ini merinci inisiatif pemberdayaan masyarakat yang fokus pada penyediaan pelatihan audit internal yang terarah bagi para profesional baru di Kementerian Urusan Veteran di Timor Leste. Desain program ini berfokus pada pemenuhan kebutuhan peserta akan keterampilan dan pengetahuan yang esensial untuk melakukan audit internal yang menyeluruh dan efektif. Dengan penekanan pada penerapan praktis dan kepatuhan terhadap standar internasional, pelatihan ini bertujuan untuk membangun budaya akuntabilitas dan pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab di kementerian.

Program pelatihan ini disusun untuk membahas beberapa area kunci yang penting bagi keberhasilan fungsi audit internal. Area tersebut mencakup tinjauan menyeluruh terhadap prinsip-prinsip audit dasar, eksplorasi mendalam mengenai persyaratan kepatuhan dengan International Professional Practices Framework (IPPF) dari IIA, serta pengembangan keterampilan praktis dalam penilaian risiko, perencanaan audit, pengumpulan bukti, dan pelaporan. Selain itu, program ini juga menekankan pentingnya perilaku etis dan skeptisisme profesional untuk menjaga integritas proses audit.

Akhirnya, inisiatif ini bertujuan untuk berkontribusi pada pemberdayaan jangka panjang masyarakat Timor melalui pengembangan tata kelola yang lebih baik dan akuntabilitas keuangan yang lebih tinggi. Dengan membekali auditor internal baru dengan alat dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjalankan tugas mereka secara efektif, program ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik, mengurangi risiko korupsi, dan mempromosikan penggunaan sumber daya yang efisien untuk kesejahteraan semua warga negara. Keberhasilan inisiatif ini akan diukur dari sejauh mana kontribusinya terhadap sektor publik yang lebih transparan, akuntabel, dan efektif di Timor Leste.

METODE

Inisiatif pemberdayaan masyarakat ini menggunakan pendekatan multifaset untuk meningkatkan kemampuan audit internal auditor baru di Kementerian Urusan Veteran di Timor Leste. Program pelatihan dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran orang dewasa, yang menekankan partisipasi aktif, penerapan praktis, dan relevansi dengan lingkungan kerja peserta (Knowles et al., 2015). Metodologi yang diterapkan menggabungkan kuliah, studi kasus, diskusi kelompok, dan latihan praktik untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan pengembangan keterampilan.



Gambar 1. Foto bersama peserta pelatihan

Pelatihan ini dilaksanakan dalam satu hari, dimulai pada tanggal 2 Desember 2024, di Pantai Lauhata, Timor Leste. Pelatihan dilakukan secara tatap muka dalam satu hari penuh, dimulai pukul 08.00 hingga 16.00 WITA, bertempat di Pantai Lauhata, Timor Leste. Metode pelatihan yang digunakan adalah metode *andragogi* (pendidikan orang dewasa) yang menekankan partisipasi aktif peserta. Pemateri menyampaikan materi dengan kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, studi kasus, roleplay, serta latihan praktik.

Dalam sesi ceramah interaktif, peserta dilibatkan secara langsung untuk bertanya, memberikan pendapat, atau berbagi pengalaman terkait tantangan audit di instansi masing-masing. Pada sesi diskusi kelompok, peserta dibagi menjadi beberapa tim untuk mendiskusikan studi kasus audit yang telah disiapkan. Studi kasus ini diangkat dari permasalahan nyata dalam pengelolaan keuangan sektor publik.

Selain itu, dilakukan simulasi praktik audit sederhana, di mana peserta berperan sebagai auditor yang harus melakukan wawancara, observasi, dan penilaian terhadap bukti-bukti audit fiktif yang telah disiapkan oleh fasilitator. Metode ini mendorong peserta untuk lebih aktif berpikir kritis dan mempraktikkan langsung teori yang diberikan.

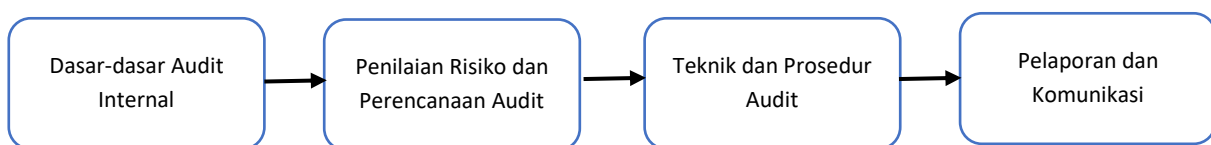
Interaksi antara pemateri dan peserta sangat intensif karena jumlah peserta yang terbatas (22 orang), memungkinkan adanya komunikasi dua arah yang lebih efektif. Suasana pelatihan dibuat kondusif dan partisipatif, sehingga peserta merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pengalaman masing-masing.

Selain menggunakan tes awal dan tes akhir untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta secara kuantitatif, evaluasi pelatihan juga dilakukan melalui metode observasi perilaku peserta selama pelatihan berlangsung. Fasilitator mengamati partisipasi aktif peserta dalam diskusi, keaktifan dalam mengerjakan studi kasus, dan kemampuan peserta dalam menyelesaikan simulasi audit.

Selain itu, dilakukan wawancara singkat secara informal kepada beberapa peserta setelah pelatihan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap penerapan materi di lingkungan kerja masing-masing. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal tentang perubahan sikap, motivasi, dan kesiapan peserta dalam menerapkan audit internal secara lebih baik di instansi mereka.

Umpan balik dari peserta dikumpulkan tidak hanya dalam bentuk survei tertulis tetapi juga diskusi reflektif di akhir sesi, di mana peserta diminta menyampaikan pengalaman belajar paling bermakna selama pelatihan. Data kualitatif ini menjadi pelengkap hasil tes untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak pelatihan.

Kurikulum pelatihan mencakup topik-topik kunci berikut:



Gambar 2. Topik pelatihan

1. **Dasar-Dasar Audit Internal:** Modul ini memberikan gambaran umum mengenai prinsip, konsep, dan standar audit internal, termasuk kerangka kerja praktik profesional internasional dari IIA (IPPF).
2. **Penilaian Risiko dan Perencanaan Audit:** Peserta belajar cara mengidentifikasi dan menilai risiko, mengembangkan rencana audit, dan mengalokasikan sumber daya secara efektif.

3. **Teknik dan Prosedur Audit:** Modul ini membahas berbagai teknik audit, seperti wawancara, observasi, tinjauan dokumen, dan analisis data.
4. **Pelaporan dan Komunikasi:** Peserta belajar cara menyusun laporan audit, mengkomunikasikan temuan, dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan.

Selama program pelatihan, peserta didorong untuk secara aktif terlibat dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan menerapkan konsep yang dipelajari pada skenario dunia nyata. Studi kasus digunakan untuk menggambarkan tantangan audit yang umum dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan keterampilan mereka dalam lingkungan yang disimulasikan. Latihan kelompok juga digunakan untuk mempromosikan kerja sama dan kolaborasi.

Keberhasilan program pelatihan dievaluasi melalui tes awal dan akhir, serta survei umpan balik dari peserta. Tes awal dan akhir digunakan untuk menilai pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai prinsip dan praktik audit internal. Survei umpan balik peserta digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kepuasan peserta terhadap program pelatihan, serta pandangan mereka tentang relevansi dan kegunaannya. Data yang dikumpulkan dari evaluasi ini akan digunakan untuk meningkatkan program pelatihan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan audit internal bagi auditor baru di Kementerian Urusan Veteran, Timor Leste, menunjukkan hasil yang positif, sebagaimana dibuktikan oleh skor tes awal dan akhir serta umpan balik peserta. Hasil tes awal menunjukkan pemahaman dasar tentang prinsip audit internal di kalangan peserta, dengan skor rata-rata sebesar 55%. Setelah pelatihan, skor tes akhir menunjukkan peningkatan signifikan, dengan rata-rata skor mencapai 85%. Peningkatan sebesar 30% ini mengindikasikan bahwa program pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai konsep audit internal.



Gambar 3. Pelaksanaan pelatihan

Survei umpan balik peserta juga memberikan wawasan berharga mengenai efektivitas program pelatihan. Mayoritas peserta (95%) menilai pelatihan sebagai "ekselen" atau "sangat baik" dalam hal konten, penyampaian, dan relevansinya terhadap pekerjaan mereka. Peserta terutama mengapresiasi latihan praktis dan studi kasus, yang memungkinkan mereka menerapkan konsep yang dipelajari pada skenario dunia nyata. Salah satu peserta berkomentar, "Pelatihan ini sangat praktis dan relevan dengan pekerjaan saya. Saya belajar banyak tentang cara melakukan audit internal yang efektif."

Program pelatihan ini juga berdampak positif terhadap kepercayaan peserta akan kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas sebagai auditor internal. Sebelum pelatihan, hanya 40% peserta yang merasa "sangat yakin" dengan kemampuan mereka dalam melakukan audit internal. Setelah pelatihan, persentase ini meningkat menjadi 80%. Peningkatan kepercayaan ini menunjukkan bahwa program pelatihan berhasil memberdayakan peserta dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjalankan tugas mereka dengan efektif.



Gambar 4. Foto bersama peserta setelah pelatihan

Hasil dari inisiatif ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang efektivitas program pelatihan audit internal. Misalnya, sebuah studi oleh Alzharani dan Laswad (2011) menemukan bahwa program pelatihan audit internal dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kinerja auditor. Demikian pula, studi oleh Goodwin dan Yeo (2001) menemukan bahwa program pelatihan audit internal dapat meningkatkan kemampuan auditor untuk mengidentifikasi dan menilai risiko.

Namun, penting untuk diakui bahwa ada keterbatasan dalam studi ini. Ukuran sampel relatif kecil (22 peserta), dan studi dilakukan di satu organisasi saja (Kementerian Urusan Veteran di Timor Leste). Oleh karena itu, hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi ke organisasi atau konteks lain. Penelitian di masa depan harus mengeksplorasi efektivitas program pelatihan audit internal di sampel yang lebih besar dan beragam.

Meski ada keterbatasan ini, hasil dari inisiatif ini memberikan bukti berharga bahwa program pelatihan audit internal dapat efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan auditor. Dengan berinvestasi dalam pelatihan dan pengembangan auditor internal, organisasi dapat meningkatkan akuntabilitas keuangan, mengurangi risiko penipuan dan pengelolaan yang buruk, serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap operasional mereka.

SIMPULAN

Program pelatihan audit internal untuk auditor baru di Kementerian Urusan Veteran di Timor Leste terbukti menjadi inisiatif pemberdayaan masyarakat yang berharga dan efektif. Peningkatan signifikan dalam pengetahuan, keterampilan, dan tingkat kepercayaan peserta menunjukkan keberhasilan program dalam membekali mereka dengan alat-alat yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mereka secara efektif. Dengan fokus pada penerapan praktis dan kepatuhan terhadap standar internasional, pelatihan ini membangun budaya akuntabilitas dan pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab di dalam kementerian.

Umpan balik positif dari peserta semakin menegaskan relevansi dan kegunaan program ini. Penekanan pada skenario dunia nyata dan studi kasus memungkinkan peserta untuk menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam pekerjaan sehari-hari mereka, meningkatkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan mengatasi tantangan audit.

Peningkatan kepercayaan diri mereka kemungkinan akan berdampak pada kinerja yang lebih baik dan rasa kepemilikan yang lebih besar dalam peran mereka sebagai auditor internal.

Meskipun studi ini memiliki keterbatasan terkait ukuran sampel dan kemampuan generalisasi, hasil yang diperoleh memberikan bukti yang kuat bahwa program pelatihan yang terfokus dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan auditor internal. Investasi dalam pelatihan dan pengembangan auditor internal sangat penting untuk mempromosikan tata kelola yang baik, mengurangi risiko penipuan dan pengelolaan yang buruk, serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap operasi pemerintah.

Dampak jangka panjang dari inisiatif ini akan bergantung pada dukungan dan komitmen berkelanjutan dari Kementerian Urusan Veteran untuk membangun budaya akuntabilitas dan transparansi. Dengan memberikan kesempatan pelatihan dan pengembangan yang berkelanjutan, kementerian dapat memastikan bahwa auditor internalnya tetap dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas mereka dengan efektif.

Ke depan, program ini direncanakan untuk dilanjutkan dengan pelatihan lanjutan (*advanced training*) yang difokuskan pada audit berbasis risiko, penggunaan teknologi dalam audit, serta penguatan integritas dan etika profesi auditor. Selain itu, terdapat rencana untuk melakukan program pendampingan (mentoring) bagi auditor internal baru, terutama dalam pelaksanaan audit pertama mereka di lapangan. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan dapat diterapkan secara optimal dalam konteks kerja nyata. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan hasil program serta membangun komunitas auditor internal yang profesional dan berintegritas di lingkungan Kementerian Urusan Veteran Timor Leste.

Sebagai kesimpulan, inisiatif pemberdayaan masyarakat ini telah memberikan kontribusi berharga dalam memperkuat kemampuan audit internal di Kementerian Urusan Veteran di Timor Leste. Keberhasilan program ini menjadi model bagi organisasi lain yang ingin meningkatkan akuntabilitas keuangan dan mempromosikan tata kelola yang baik. Dengan berinvestasi dalam pelatihan dan pengembangan auditor internal, organisasi dapat memberdayakan karyawan mereka untuk menjadi agen perubahan dan berkontribusi pada sektor publik yang lebih transparan, akuntabel, dan efektif.

REFERENSI

- Alzharani, P., & Laswad, F. (2011). The impact of training on internal auditors' performance: Evidence from Saudi Arabia. *Journal of Applied Accounting Research*, 12(3), 226-242.
- Dittenhofer, M. A. (2001). Internal auditing effectiveness: An expansion of present methodology. *Managerial Auditing Journal*, 16(6), 329-336.
- Goodwin, J., & Yeo, S. (2001). The impact of training on auditors' ability to identify and assess risks. *Accounting Education*, 10(3), 245-261.
- Institute of Internal Auditors (IIA). (2020). *International professional practices framework*. Altamonte Springs, FL: IIA.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). UK: Routledge.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2018). *Timor-Leste: Sustainable development goals report 2018*. Dili: UNDP.